

Rofinus Hadu

Patricia Christine Sekeh

Elvida Glodia Ardiani

Sense of Humanity: Fondasi Solidaritas di Tengah Bencana Alam

Tahun 2020 baru saja berlalu meninggalkan segudang kepiluan akibat pandemi Covid-19 yang telah menghantam seluruh tatanan dan bahkan peradaban manusia di abad ini. Hiruk pikuknya dunia seolah diberhentikan serentak akibat wabah yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh seluruh umat manusia. Kita menyepakati bahwa harapan ketika memasuki tahun 2021 ini adalah dunia akan kembali pulih dari wabah ini dan agar semua penderitaan yang kita rasakan di tahun sebelumnya dapat terobati.

Satu tahun sudah kita hidup berdampingan dengan virus ini dan sudah satu tahun pula terlewati oleh bayang-bayang duka. Seperti yang kita ketahui bahwa jumlah kasus orang yang terpapar virus ini semakin hari semakin bertambah, begitu pula dengan kasus kematian yang terus menanjak tanpa henti. *World Health Organization* (WHO) mencatat sebanyak 103.201.340 terkonfirmasi kasus positif Covid-19 serta sebanyak 2.237.636 jiwa meninggal dunia hingga 3 Februari 2021 lalu.¹ Sementara di Indonesia sendiri, kasus positif Covid-19 telah mencapai 1.111.671 orang, dengan jumlah orang atau pasien yang sembuh sebanyak 905.655 dan meninggal dunia sebanyak 30.770 per 3 Februari 2021.²

Seolah belum cukup dengan angka kematian akibat Covid-19 yang masih terus meningkat, tahun 2021 kembali dimulai dengan ratap kesedihan, dukacita dan tangis akibat bencana alam yang tidak terduga yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Bencana alam terjadi secara berurutan hanya dalam kurun waktu satu

¹ WHO, diakses dari https://covid19.who.int/?gclid=EAIaIQobChMI6NTP2vzN7gIVQINLBR2xyQ2dEAAYASAAEgJYWvD_BwE, pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 19.13 WIB

² Covid19.go.id, diakses dari <https://www.covid19.go.id/>, pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 22:12 WIB

bulan. Hal tersebut membuat seluruh masyarakat Indonesia seakan merasakan kembali kesedihan di tahun 2020. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per tanggal 31 Januari 2021, menunjukkan bahwa terdapat 263 bencana yang terjadi di awal tahun 2021.³

Di tengah kekalutan dan ketakutan akan ancaman pandemi Covid-19 dan bencana alam di beberapa wilayah Indonesia ini, ternyata harapan dan mimpi kita kembali diguncang kedukaan. Hal ini disebabkan oleh kecelakaan jatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di perairan Kepulauan Seribu, Jakarta, pada Sabtu (9/1/21) yang terjadi di awal lembaran tahun 2021. Di samping itu, pada saat yang bersamaan juga terjadi longsor di Sumedang, Jawa Barat yang merenggut 36 korban jiwa. Keempat bencana alam lainnya pun menyusul beriringan seperti:

- a. Banjir di Kalimantan Selatan akibat hujan deras yang berlangsung pada 12-14 Januari. Peristiwa ini mengakibatkan 3.571 rumah terendam banjir.
- b. Gempa di Sulawesi Barat yang telah merenggut 81 korban jiwa dan lebih dari 1000 rumah mengalami kerusakan.
- c. Banjir dan longsor di Manado, Sulawesi Utara, yang mengakibatkan 5 orang meninggal dunia dan sebanyak 500 orang harus diungsikan.
- d. Erupsi Gunung Semeru, serta peristiwa bencana alam lainnya.⁴

Sebagai negara yang menjunjung nilai Ketuhanan, masyarakat Indonesia bergantung sepenuhnya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan berharap agar musibah ini bisa segera berakhir. Akan tetapi, di tengah situasi ini, masyarakat mulai meragukan akan eksistensi Tuhan dalam kehidupannya. Masyarakat menganggap bahwa Tuhan seolah menutup mata terhadap masalah-masalah yang

³ Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "Catatan BNPB: Ada 263 Bencana Sepanjang Januari 2021", diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/01/102800165/catatan-bnpb--ada-263-bencana-sepanjang-januari-2021?page=all> , pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 22:12 WIB

⁴ Rakhmat Nur Hakim, "5 Bencana Alam di Awal 2021, dari Longsor Sumedang hingga Gempa Sulbar", diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/18/12393831/5-bencana-alam-di-awal-2021-dari-longsor-sumedang-hingga-gempa-sulbar?page=all> , pada 10 Februari 2021 pukul 22.56 WIB

datang menggerogoti kehidupan manusia. Namun, pandangan ini dapat ditepis apabila kita bisa melihat dengan seksama bagaimana cara Tuhan dalam menunjukkan eksistensinya dalam masalah ini. Dalam hal ini, diperlukan kontribusi dari kita sebagai anak-anak muda. Kita dapat menunjukkan solidaritas kepada saudara kita melalui kontribusi nyata, misalnya pemberian donasi kepada para korban. Dengan meringankan beban yang dirasakan oleh para korban bencana melalui pemberian donasi tersebut, kita dapat menunjukkan kepada saudara-saudara kita bahwa Tuhan dapat memberikan pertolongan-Nya melalui sesama umat manusia.

Berbagai rentetan bencana alam yang terjadi sepanjang awal 2021 ini dapat menjadi pemantik empati manusia dalam wujud solidaritas dengan sesama khususnya mereka yang mengalami akibat langsung dari berbagai bencana yang terjadi di tanah air. Meskipun demikian, tak ayal ada beberapa pihak yang menyalahgunakan kesempatan ini dan berusaha untuk menarik keuntungan dalam bentuk non materi. Menarik perhatian masyarakat yang terdampak bencana demi menunjang kepopuleritasan belaka bukanlah hal yang patut untuk dibanggakan. Oleh karena itu, kita harus bertanya kepada diri sendiri apakah tujuan dari melakukan donasi hanyalah untuk mencari nama atau memang bertujuan untuk membantu sesama. Rasa kesetiakawanan, kepedulian, dan kebersamaan sebagai suatu komunitas bangsa tentunya adalah sikap yang patut dijaga di tengah upaya kita dengan sesama kendati berbagai sikap tersebut harus disertai sikap kritis kita dalam menilainya.

Solidaritas

Secara fundamental Karl H. Metz memaknai solidaritas sebagai sebuah kesadaran akan krisis (*The consciousness of crisis*).⁵ Kesadaran tersebut tentu saja tidak sebatas pada ranah emosi semata melainkan harus diwujudkan dalam

⁵ Karl. H Metz, *Solidarity and History* (USA: Kluwer Academic Publisher, 1999) hal. 72.

sebuah tindakan konkret. Dengan kata lain, solidaritas hendaknya mengungkapkan dua hal sekaligus yakni sebagai sebuah ungkapan dan sebagai sebuah tindakan.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh *Charities Aid Foundation World Giving Index* pada tahun 2018, diketahui bahwa bangsa Indonesia mempunyai modal sosial yang besar. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan survei tersebut menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa penderma. Survei tersebut juga menggambarkan bahwa orang Indonesia gemar membantu orang lain (46 %), berdonasi materi (78 %), dan melakukan kegiatan sukarelawan (53 %). Dengan kata lain bangsa Indonesia memperoleh peringkat pertama di dunia dalam hal menderma (Kompas, 16 Januari 2021, Budiman Tanuredjo, “Mengembangkan Modal Sosial”).

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka tidak mengherankan bila dalam situasi krisis akibat bencana yang melanda bangsa ini, kita masih bisa menemukan satu hal positif. Hal tersebut adalah ketika seluruh rakyat Indonesia dengan caranya masing-masing mengungkapkan rasa kesetiakawananannya dalam berbagai bentuk. Berikut adalah beberapa contoh bentuk solidaritas masyarakat Indonesia selama bencana alam yang menerpa di tengah merebaknya virus Covid-19:

a. Uluran tangan langsung

Selama berbagai bencana melanda beberapa wilayah di Indonesia tidak sedikit pihak yang turut mengambil bagian secara langsung di tempat kejadian. Pasca banjir yang melanda wilayah Kalimantan Selatan misalnya, sebanyak sepuluh personel Taruna Siaga Bencana (Tagana) yang berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah langsung dikerahkan. Kehadiran kesepuluh personel lintas teritori itu mengungkapkan rasa persaudaraan yang kental sekaligus sebagai wujud solidaritas sebagai sebangsa atas nama nilai kemanusiaan.⁶ Kehadiran para relawan tersebut bahkan tidak sebatas

⁶ OHH Linjamsos, “Sehari Semalam Terjebak Banjir, Tagana Kalteng Tiba di Kalsel Perkuat Penanganan Dampak Bencana”, diakses dari <https://kemensos.go.id/ar/sehari-semalam-terjebak->

membantu mengevakuasi para korban yang terlanda banjir tetapi juga menghibur mereka yang terpaksa diungsikan di berbagai tenda.

Menanggapi bencana gempa yang terjadi di Sulawesi Barat, BASARNAS juga menerjunkan tim SAR dari berbagai daerah untuk membantu evakuasi di sana. Tim SAR yang diterjunkan berasal dari wilayah seperti Makassar, Balikpapan, dan juga Jakarta. Penerjungan Tim SAR dari berbagai daerah ini tentu sangat membantu proses evakuasi para korban bencana.⁷ Tidak hanya Tim SAR, bantuan juga datang dari organisasi kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Sulawesi Tengah yang turut mengerahkan 10 sukarelawan yang turut membawa kebutuhan medis dan darurat bagi masyarakat yang terdampak bencana di Majene dan Mamuju, Sulawesi Barat. Tim ACT dari Sulteng ini juga bergabung dengan Tim ACT Makassar. Tim ini selain untuk evakuasi juga ditugaskan untuk mendata kebutuhan para pengungsi di lokasi bencana.⁸

b. Uluran tangan dalam bentuk donasi

Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia dalam laman resminya menyatakan bahwa telah banyak instansi yang menyalurkan bantuan berupa donasi dana dan material selama beberapa bencana di atas terjadi. Donasi tersebut ada yang disalurkan melalui Kementerian Sosial dan beberapa diserahkan secara langsung kepada para korban bencana.⁹ Hal ini

[banjir-tagana-kalteng-tiba-di-kalsel-perkuat-penanganan-dampak-bencana](#) , pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 16.32 WIB

⁷ Aditya, Nicholas R. 2021, 15 Januari. "Basarnas Kerahkan Tim Berbagai Daerah ke Lokasi Gempa di Majene dan Mamuju", diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/15/14075701/basarnas-kerahkan-tim-berbagai-daerah-ke-lokasi-gempa-di-majene-dan-mamuju> , pada 12 Februari 2021 pukul 16.45 WIB

⁸ Susanto, Heri. 2021, 15 Januari. "Bantuan untuk Korban Gempa Majene Mengalir dari Relawan Sulteng", diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4458245/bantuan-untuk-korban-gempa-majene-mengalir-dari-relawan-sulteng> , pada 12 Februari 2021 pukul 17.10 WIB

⁹ OHH Linjamsos, "Sehari Semalam Terjebak Banjir, Tagana Kalteng Tiba di Kalsel Perkuat Penanganan Dampak Bencana", diakses dari <https://kemensos.go.id/ar/sehari-semalam-terjebak-banjir-tagana-kalteng-tiba-di-kalsel-perkuat-penanganan-dampak-bencana> , pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 16.32 WIB

tentu membuat kita patut bangga menjadi rakyat dari negara yang penuh dengan solidaritas antar sesama manusia.

Selain sebagai rakyat Indonesia, kita sebagai mahasiswa juga patut berbangga karena kita menempuh kuliah di Universitas Sanata Dharma yang sangat menjunjung tinggi nilai *competence, conscience, dan compassion* (3C) dalam setiap aspeknya. Selain unggul dalam bidang akademik, kita juga diajarkan untuk memiliki sikap bela rasa dan hati yang mau membantu sesama dalam menghadapi masalah. Bentuk nyata dari kedua nilai tersebut adalah keikutsertaan seluruh warga universitas dalam satu rasa sepenanggungan dengan para korban bencana melalui kegiatan donasi.

Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma melalui Kementerian Kemasyarakatan dan Lingkungan Hidup juga ikut serta dalam melakukan penghimpunan dana untuk membantu korban bencana yang terjadi di Sulawesi Barat, Kalimantan Selatan dan Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk masyarakat di Sulawesi Barat dan Kalimantan Selatan, donasi telah berjalan dalam rentang waktu 19-25 Januari 2021, dan telah berhasil mengumpulkan uang sejumlah Rp 4.848.000. Hasil donasi tersebut telah disalurkan kepada korban disana melalui organisasi Aksi Cepat Tanggap Yogyakarta. Di sisi lain, untuk banjir di Pekalongan, donasi dimulai pada tanggal 12 Februari dan masih akan dibuka hingga tanggal 16 Februari mendatang. Bantuan yang diterima dapat berupa uang tunai, sembako, maupun obat-obatan dan kebutuhan bayi.

Tidak hanya dari BEM Universitas, bantuan juga datang dari himpunan mahasiswa fakultas yang ada di Universitas Sanata Dharma. Salah satu contohnya adalah Himpunan Mahasiswa Teknik Elektro yang menyelenggarakan *open donation* terhitung mulai tanggal 19 Januari kemarin. Donasi tersebut ditujukan untuk membantu para korban yang terdampak bencana banjir di Kalimantan Selatan serta gempa di Sulawesi Barat. Dengan penggalangan bantuan tersebut, kita berharap beban serta duka yang dirasakan para korban bencana alam dapat berkurang.

c. Jejaring Internet sebagai media penggalangan dana

Kemajuan teknologi di Indonesia khususnya jaringan internet yang semakin mudah diakses ternyata memudahkan banyak pihak dalam menyalurkan sikap solidernya kepada orang lain khususnya mereka yang tertimpa bencana di awal tahun 2021 ini. Penggalangan dana tersebut dilakukan dalam berbagai *platform* media sosial maupun dalam laman web. Sebagai contoh misalnya, seorang selebgram tanah air, Rachel Vennya berhasil menggalang dana sebesar 3 miliar rupiah bagi korban banjir di Kalimantan Selatan dan gempa di Sulawesi Barat melalui situs *kitabisa.com*.¹⁰

Kemudahan teknologi membuat setiap orang mampu untuk berperan aktif dalam membantu sesama yang terkena dampak bencana alam. Masalah jarak bukanlah menjadi tembok penghalang kita dalam menyalurkan bantuan dalam bentuk uang. Kita juga perlu mengetahui bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa dan 70,72% penduduk berada dalam rentang usia produktif.¹¹ Jika semuanya mau menanggung bersama dan saling mendukung, walaupun nominal yang dikeluarkan tidaklah besar pasti akan memberi dampak yang signifikan. Hal yang berat akan terasa lebih mudah jika kita melakukannya secara bersama-sama. Oleh karena itu, berapapun nominal uang yang kita berikan pasti sangatlah membantu.

Penutup

¹⁰ Vincentius Mario, "Rachel Vennya Galang Dana hingga Rp 3 Miliar untuk Korban Bencana Alam di Kalsel dan Sulbar", diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/01/22/201555166/rachel-vennya-galang-dana-hingga-rp-3-miliar-untuk-korban-bencana-alam-di> , pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 20.44 WIB

¹¹ Badan Pusat Statistik, "BPS: 270,20 juta Penduduk Indonesia Hasil SP2020", diakses dari <https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html> , pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 22.42 WIB

Pada hakikatnya manusia selalu membutuhkan orang lain sebagai pendamping hidupnya (*homo socialis*). Dengan demikian, manusia selalu tinggal dan hidup dalam suatu komunitas atau bangsa tertentu. Lebih lanjut, ketergantungan satu sama lain sebagai satu komunitas bangsa memungkinkan manusia untuk mengejar kebaikan bersama (*bonum commune*) sebagai tanggung jawab moral.¹²

Demikian pula halnya ketika manusia menghadapi situasi hidup yang tidak terpikirkan seperti bencana alam yang tengah terjadi saat ini. Seorang filsuf asal Negeri Paman Sam, Richard Rorty (1931-2007) pernah mengumandangkan bahwa “...we have a moral obligation to feel a sense of solidarity with all other human beings.”¹³ Ungkapan Rorty ini mengingatkan kita bahwa apapun ungkapan solidaritas kita dengan sesama, khususnya kepada mereka yang menderita dan kesusahan akibat tertimpa bencana, hendaknya didorong oleh sebuah rasa kemanusiaan (*sense of humanity*). Atau dengan kata lain, kita bersolider bukan karena kita merasa bahwa dia atau mereka adalah seagama, seadat, sesuku, seras, sepulau dengan saya atau kami. Bersolider juga bukan karena kita memiliki keinginan untuk mengharapkan imbalan tertentu. Tetapi lebih daripada itu, kita bersolider karena tanggung jawab kemanusiaan kita. Pada akhirnya, berbagai ungkapan altruistik kita di tengah bencana ini adalah wujud nyata dari solidaritas kemanusiaan kita.

SIKAP BEM USD

Berdasarkan uraian tersebut, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma melalui Kementerian Analisis Isu Strategis menyatakan sikap sebagai berikut:

1. Mendukung terciptanya rasa kemanusiaan di tengah masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab yang wajib dimiliki.

¹² John R. Sachs, SJ, *The Christian Vision of Humanity* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press: 1991), hal. 35-36.

¹³ Richard Rorty, *Contingency, irony, and solidarity* (USA: Cambridge University Press: 1089), hal. 189-198.

2. Mendukung partisipasi setiap masyarakat Indonesia untuk ikut serta meringankan beban korban bencana melalui donasi dengan hati yang ikhlas.
3. Mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi setiap akibat dan kerugian karena bencana alam yang terjadi sehingga tercipta kesejahteraan di antara korban bencana.